

Ajaran Moral Sosrokartono “Sugih Tanpa Bandha” Dari Perspektif Teori Etika Kebajikan

Novita Sari^{a,*}, Devito Andharu^a, Haryono^a, Haerussaleh^a

^a Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dr. Soetomo, Jl. Semolowaru No.84, Menur, Pungung, Kec. Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

* Corresponding author: novitasari997@gmail.com

Tahapan Artikel	Diterima:	Direvisi:	Tersedia Daring:
	1 Juni 2024	10 November 2024	18 November 2024
ABSTRAK			
<p>Naskah kuno merupakan sebuah peninggalan budaya masa lampau yang ada di dunia. Dahulu dikenal sebagai tradisi tulisan tangan yang diabadikan dalam bentuk dokumen atau goresan-goresan di atas batu, seperti naskah kuno “Sugih Tanpa Bandha”. <i>Sugih Tanpa Banda</i> merupakan kata-kata Mutiara yang dibuat oleh Raden Mas Panji Sosrokartono, kemudian diukir di atas batu nisannya setelah beliau meninggal. Khawatir jika karya Sosrokartono ini hilang ditelan zaman, peneliti ingin melestarikannya melalui penelitian yang menggunakan teori Etika Kebajikan untuk mengetahui kebajikan yang tersembunyi. Adapun pendekatan dan metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif karena lebih banyak menggunakan paparan data verbal. Selanjutnya, teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah teknik pustaka yang menggunakan sumber tulisan sebagai acuan untuk memperoleh data penelitian. Data yang diteliti kemudian dijabarkan atau dianalisis dalam bentuk deskriptif kualitatif yang bertujuan menghasilkan data berbentuk deskriptif berupa kata-kata dan kalimat. Setelah itu, data yang telah dianalisis akan dicari keabsahannya. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini ialah Data 1 dan Data 2 dalam naskah kuno <i>Sugih Tanpa Banda</i> memiliki makna tersirat yang mengajarkan nilai-nilai moral etika kebajikan yang dalam dan indah. Oleh sebab itu, kedua data <i>Sugih Tanpa Bandha</i> benar memiliki ajaran etika kebajikan.</p>			
Kata Kunci	<i>Etika Kebajikan, Naskah Kuno, Sosrokartono, Sugih Tanpa Bandha.</i>		
ABSTRACT			
<p><i>Ancient manuscripts are a relic of past cultures in the world. Previously known as a handwritten tradition that was immortalized in the form of documents or scratches on stone, such as the ancient manuscript "Sugih Tanpa Bandha". Sugih Tanpa Banda are pearls of wisdom created by Raden Mas Panji Sosrokartono, then carved on his tombstone after he died. Worried that Sosrokartono's work will be lost to time, researchers want to preserve it through research that uses the theory of Virtue Ethics to find out hidden virtues. The research approach and method used is qualitative research because it uses more verbal data exposure. After that, the data collection technique used in this research is a library technique that uses written sources as a reference for obtaining research data. The data studied is then described or analyzed in qualitative descriptive form which aims to produce descriptive data in the form of words and sentences. After that, the data that has been analyzed will be checked for validity. The results obtained in this research are that Data 1 and Data 2 in the ancient manuscript Sugih Tanpa Banda have an implied meaning that teaches deep and beautiful ethical moral values. Therefore, the two data from Sugih Tanpa Bandha truly contain the teachings of virtue ethics.</i></p>			
Keywords	<i>Virtue Ethics, Ancient Texts, Sosrokartono, Sugih Without Bandha</i>		

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil karya cipta manusia yang mengungkapkan ide secara bebas dan indah. Hal ini sejalan dengan pendapat Anyar (2019, p.1) yang mengatakan sastra merupakan sarana penumpahan ide atau pemikiran tentang “apa saja” dengan menggunakan bahasa bebas, mengandung “something new” dan bermakna “pencerahan”. Keindahan sastra tidak ditentukan keindahan kata atau kalimat melainkan keindahan substansi ceritanya. Karya sastra memiliki beberapa ragam jenis diantaranya ada novel, cerpen, puisi, sastra lisan, dan naskah kuno. Naskah kuno atau manuskrip merupakan sebuah peninggalan budaya masa lampau yang ada di seluruh dunia. Dahulu dikenal sebagai tradisi tulisan tangan yang diabadikan dalam bentuk dokumen atau goresan-goresan di atas batu. Sama halnya dengan pendapat Susilawati (2016, p.1) yang mengatakan manuskrip atau naskah kuno merupakan salah satu peninggalan budaya yang menjadi khazanah setiap bangsa di dunia. Zaman dulu dikenal dengan budaya menulis

yang kuat dan kental. Hasil dari tulisan-tulisan tangan atau diketik tersebutlah yang menjadi dokumen yang disebut manuskrip. Sejalan dengan Undang-Undang Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992 pada Bab I Pasal 2 yang menyebutkan naskah kuno atau manuskrip merupakan dokumen dalam bentuk apapun yang ditulis tangan atau diketik yang belum dicetak atau dijadikan buku tercetak yang berumur 50 tahun lebih. Hal ini dimaksudkan bahwa naskah adalah bagian dari produk budaya yang diesensikan ke dalam bidang ilmu sastra. Salah satu produk budaya berupa naskah yang memiliki nilai-nilai kebajikan yakni *Sugih Tanpa Bandha* yang merupakan karya Raden Mas Panji Sosrokartono.

Sugih Tanpa Bandha berkisah tentang nasihat-nasihat kehidupan terkait kekayaan sejati di dalam hidup. Nasihat ini ditujukan kepada siapa saja dan kalangan apa saja. Unsur yang paling dominan di dalam naskah ini ialah ajaran moral dan kebajikan dalam nasihatnya. Kebajikan tentang kekayaan sejati sesungguhnya tidak dinilai dari harta dan kekayaan, kesaksian yang sesungguhnya, dan bagaimana kebijaksanaan seseorang dalam menanggapi sebuah kemenangan. Oleh sebab itu, hidup haruslah selalu berbuat baik. Berbuat baik adalah nilai yang paling bermakna di dalam kehidupan manusia. Hal ini tentunya selaras dengan keberadaan karya sastra yang senantiasa memberikan pembelajaran tentang kehidupan pada diri manusia, diantaranya ialah pembelajaran moral.

Pembelajaran moral merupakan pendidikan yang menyadarkan nilai-nilai kebaikan yang sesuai dengan aturan normatif, perilaku, dan sikap manusia dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran moral tersebut meliputi pendidikan kejujuran, kepercayaan, keadilan, dan rasa tanggung jawab. Sejalan dengan kumpuran.com yang menjelaskan moral merupakan ajaran tentang tingkah laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu. Oleh karenanya, pendidikan moral ini berupaya membentuk manusia menjadi lebih beretika baik.

Etika kebajikan memfokuskan moralitas pada karakter moral si pembuat keputusan. Pendidikan moral dapat membentuk karakter seseorang menjadi lebih baik. Dalam ajaran moral Sosrokartono, terungkap dari kata-kata indahya seperti "*Sugih Tanpa Bandha*" yang mengajarkan kebajikan kepada orang banyak. Kata-kata mutiara Sosrokartono yang dituangkan dalam ajaran "*Sugih Tanpa Bandha*" dapat dikaji dari perspektif teori etika, salah satunya yakni Teori Etika Keutamaan atau Kebajikan. Teori Etika Kebajikan dikenalkan oleh Filsuf Yunani Aristoteles (2000, p.384-322) dalam Bukunya yang berjudul *The Nicomachean Ethics*. Di sana, ia menegaskan bahwa manusia memiliki tujuan untuk hidup bahagia. Maksud kebahagiaan (*eudaimonia*) di sini ialah suatu aktifitas jiwa yang merasakan kebahagiaan karena telah mencapai tujuan hidup mulia dan sesuai alasan yang dibuat, dalam arti lainnya bersikap secara sukarela atau bebas. Dalam jurnal Nugroho (2020, p.8) menyebutkan arti kata dari *eudaimonia* sendiri bagi bangsa Yunani adalah kesempurnaan atau lebih tepatnya 'memiliki *daimôn* yang baik'. *Daimôn* yang dimaksud di sini adalah jiwa. Jiwa yang baik atau jiwa yang berbahagia merupakan tujuan yang tidak diambil demi tujuan lainnya. Tak seorang pun akan memilih kebahagiaan demi kehormatan, kekuasaan, ataupun kekayaan. Dengan demikian, kebahagiaan bukan merupakan sarana melainkan tujuan terakhir manusia.

Machfoeld (1976, p.2) menyebutkan Sosrokartono di dalam karyanya bahwa beliau memiliki ajaran yang metodis dan didaktis seperti yang diajarkan oleh para Wali dan para Auliya. Selain itu, beliau juga mengamalkan ibadahnya dengan jalan "*Filisaanil haal*", yang berarti tidak hanya dengan kata-kata, tanpa suara, tanpa aksara dan sastra, akan tetapi dengan bahasa "kenyataan". Kepribadiannya secara pasti ditunjukkan dalam tradisi Jawanya, sikapnya yang rendah hati, sederhana, dan tidak mau bermewah-mewahan. Dari hal ini kita dapat mengetahui bahwa Sosrokartono merupakan sosok yang bijaksana, berpikiran luas, tidak hanya melahirkan teori saja tetapi juga mempraktikkannya ke dalam perilaku sehari-hari dengan konsisten. Perilakunya yang terpuji ini kemudian dibagikan melalui pandangan Sosrokartono yang diungkapkan dalam sabda "*Sugih Tanpa Bandha*", mengajarkan banyak orang untuk

memiliki kekayaan sejati yang berasal dari hati. Tentu saja ajaran itu membuka mata hati manusia untuk tidak kikir dan tahu kebahagiaan sejati berasal dari kekayaan hati dan mentalnya, bukan dari kekayaan harta. Jika tetap bermental miskin, maka selamanya akan terus menjadi miskin. Sebaliknya, jika memiliki mental yang kaya, maka kelak akan berhati kaya. Bukan secara harta benda melainkan kekayaan sejati di dalam diri.

Dalam upaya pelaksanaan penelitian ini, ditemukan beberapa penelitian sejenis yang relevan. Diantaranya ialah penelitian yang dilakukan Wahyudi dan Bakri (2021) tentang nilai-nilai humanisme yang ada dalam pemikiran Raden Mas Panji Sosrokartono dan bagaimana relevansinya dengan kehidupan manusia pada zaman sekarang. Selain itu, penelitian dari Taufik (2022) membahas tentang bagaimana menerapkan buku ajar Adiluhung R.M.P Sosrokartono, karya Mohamad A. Syuropati yang memberikan pituduh lan piwulang terhadap manusia yang statusnya sebagai hamba dan makhluk sosial, yang semestinya mendapatkan kemuliaan setelah berhasil eksplorasi lebih mendalam. Penelitian lain milik Aji, Nugroho, dan Widodo (2020) membahas tentang penggunaan kajian filologis pada Naskah Serat Petung yang merupakan salah satu naskah Jawa unik berjenis 2 naskah nuju'm. Di dalam naskah ini terdapat gabungan tiga teks, seperti Serat Suluk Pei, Serat Petung, dan Serat Candraning Wanita. Pada jurnal Weruin (2019), membahas tentang studi literer dengan menggunakan metode content analisis yang dilakukan terhadap berbagai sumber kepustakaan yang ada memperlihatkan bahwa terdapat dua teori utama etika yang relevan bagi etika bisnis. Terakhir dilanjutkan dengan penelitian lainnya milik Wahyudi (2021) yang mengungkapkan nilai-nilai sufisme pada karya-karya Raden Mas Panji Sosrokartono dan bagaimana nilai-nilai itu mengubah kehidupan orang banyak menjadi lebih berarti.

Pada penelitian pertama dan kedua letak perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sama-sama menganalisis karya Raden Mas Panji Sosrokartono tetapi objek kajian dan teorinya berbeda. Penelitian ketiga memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan tentang sama-sama membahas naskah kuno tetapi objek dan teori yang digunakan berbeda. Pada penelitian keempat memiliki persamaan kajian teori hanya saja objek yang dikaji berbeda. Terakhir, penelitian kelima memiliki objek kajian yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan yakni *Sugih Tanpa Bandha* tetapi teori yang digunakan berbeda.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa pembahasan tentang sabda-sabda Sosrokartono masih menarik untuk dibahas dan diteliti lebih mendalam karena, belum ada peneliti yang membahas ajaran moral Sosrokartono yang "*Sugih Tanpa Bandha*" dengan menggunakan teori etika kebajikan. Maka, penelitian ini akan berfokus pada ajaran moral Sosrokartono "*Sugih Tanpa Bandha*" dari perspektif kajian teori etika kebajikan atau keutamaan. Tujuannya agar memberikan pemahaman baru mengenai ajaran moral Sosrokartono "*Sugih Tanpa Bandha*" dan mengetahui etika kebajikan apa saja yang ada pada kalimat yang tertera di "*Sugih Tanpa Bandha*".

METODE

Agar memperoleh data yang diharapkan, peneliti melakukan beberapa tahap penelitian yakni (1) pendekatan penelitian, (2) data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, dan (5) teknik keabsahan data. Tahap-tahap tersebut dijabarkan sebagai berikut ini untuk lebih dipahami.

Jenis penelitian atau pendekatan penelitian yang digunakan dalam menganalisis naskah kuno "*Sugih Tanpa Bandha*" karya Sosrokartono adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif karena lebih banyak menggunakan paparan data verbal (Merriam, SB & Grenier, 2019) dan berdasarkan interpretasi penelitian (Creswell, 2007). Peneliti sebagai penafsiran mengungkap makna yang terkandung dalam teks naskah kuno

“Sugih Tanpa Bandha”. Tidak hanya itu, penelitian ini memiliki sangkutan dengan nilai-nilai etika kebijakan. Melalui pendekatan kualitatif diharapkan dapat mengungkapkan nilai Etika Kebajikan yang tertera di dalam naskah “*Sugih Tanpa Bandha*” karya Raden Mas Panji Sosrokartono.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah teknik pustaka. Teknik pustaka merupakan teknik yang menggunakan sumber tulisan sebagai acuan untuk memperoleh data penelitian. Data yang diteliti kemudian dijabarkan atau dianalisis dalam bentuk deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan menghasilkan data berbentuk deskriptif berupa kata-kata dan kalimat. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menerangkan dan mengungkapkan makna dari ajaran moral R.M.P. Sosrokartono “*Sugih Tanpa Bandha*” dan mengetahui teori etika moral kebajikan yang terdapat pada sabda tersebut. Setelahnya, data yang telah dianalisis akan dicari keabsahannya. Tujuan dilakukan teknik keabsahan data agar membuktikan kebenaran data yang merupakan penelitian ilmiah serta menguji data yang didapat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Raden Mas Panji Sosrokartono

Sebelum mengenal ajaran-ajaran Raden Mas Panji Sosrokartono, ada baiknya mengenal latar belakang dan riwayat hidup beliau terlebih dahulu. Salah satu tokoh Jawa yang menekuni dunia spiritual ialah Raden Mas Panji Sosrokartono atau disingkat R.M.P Sosrokartono. Beliau lahir di Mayong pada 10 April 1877 Masehi, putra dari Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat yang merupakan Bupati Jepara. Setelah menyelesaikan studinya di Eropesche Lagere School Jepara, beliau melanjutkan pendidikannya ke Hogere Burger School di Semarang kemudian di tahun 1898 meneruskan sekolahnya ke Negeri Belanda. Awalnya beliau mengambil sekolah Teknik Tinggi di Leiden, setelah menjalani dan merasa kurang sesuai, beliau beralih jurusan ke Jurusan Bahasa dan Kesusastraan Timur hingga akhirnya menyandang gelar Docterandus in de Oostersche Talen dari Perguruan Tinggi Leiden. Setelahnya, beliau bepergian ke seluruh daerah Eropa untuk menjajali pelbagai profesi dan pekerjaan.

Selama perang dunia pertama, R.M.P. Sosrokartono berprofesi sebagai wartawan perang di Koran New York Herald dan New York Herald Tribune. Setelah itu, beliau bekerja sebagai penerjemah di Wina, kemudian beralih lagi menjadi ahli bahasa pada kedutaan Perancis di Den Haag. Lalu pada akhirnya, beliau hijrah lagi ke Jenewa. R.M.P Sosrokartono dikenal sebagai sarjana yang menguasai 26 bahasa dan menjadi penerjemah untuk kepentingan Perserikatan Bangsa-Bangsa di Jenewa.

Seorang ahli Psychiatrie dan Hypnose menjelaskan bahwa Drs. R.M.P. Sosrokartono mempunyai daya pesonalijke magneetisme yang besar setelah beliau menyelamatkan seorang anak kenalannya yang berusia 12 tahun. Mengetahui hal tersebut, R.M.P. Sosrokartono mengambil keputusan untuk beralih pekerjaan lagi dari penerjemah di Jenewa dan kembali belajar Psychometrie dan Psychotecniek di Paris.

Di salah satu Universitas di Paris, beliau diterima sebagai Toehoorder karena lulusan Bahasa dan Sastra, sementara Perguruan Tinggi tersebut dikhususkan untuk mahasiswa-mahasiswa lulusan medisch dokter. Mengetahui hal tersebut, R.M.P Sosrokartono merasa kecewa karena tidak sesuai harapan. Beliau hanya bisa mengikuti mata kuliah terbatas. Oleh sebab itu, beliau memutuskan kembali ke Indonesia dan menetap di Bandung.

Selama di Bandung, beliau menetapkan diri untuk membantu sesama manusia yang kemudian dikenal sebagai paranormal yang cendikia. Karena ketenarannya itu, beliau sampai diundang oleh Sultan Sumatera di Langkat. Saat menghadiri undangan tersebut, sikap yang unik dari R.M.P. Sosrokartono adalah ia tetap menampakkan tradisi Jawanya. Kepopulerannya saat itu tidak menjadikannya sosok yang sombong dan angkuh, ia tetap rendah hati dan sederhana,

tidak ingin menunjukkan kemewahan.

Menjalani kehidupan yang sederhana itu, beliau memutuskan untuk tidak menikah, bahkan tidak menerima murid dan wakilnya. Beliau menjalani kehidupan bujangnya hingga akhir hayatnya. Pada Jum'at Pahing, 8 februari 1952 di rumah Jalan Pungkur No. 19 Bandung, yang terkenal dengan sebutan Dar Oes-Salam, Drs. R.M.P. Sosrokartono kembali ke Sang Pencipta dengan tenang, tentram.

Ajaran Moral “Sugih Tanpa Bandha”

Banyaknya ajaran moral yang diberikan Raden Mas Panji Sosrokartono membuat banyak peneliti yang tertarik untuk meneliti naskah-naskahnya. Beragam ajaran moral yang telah dikumpulkan diantaranya ialah Mandor Klungsu, Jaka Pring, Guru Sejati, Sang Alif, Kanthing Bolong, Sugih Tanpa Bandha, Digdaya Tanpa Aji, Bertempur Tanpa Pasukan, Trimah Mawi Pasrah, Suwung Pamrih Tebih Ajrih, Padhang Ing Petheng, dan Catur Murti. Dari banyaknya ajaran-ajaran kebaikan peneliti hanya akan menganalisis “Sugih Tanpa Bandha” karena ajaran ini dapat dikategorikan sebagai ajaran moral Etika Kebajikan. Berikut ini pemaparan naskah dan uraiannya.

Sugih Tanpa Bandha adalah sebuah istilah indah yang digunakan untuk mengungkapkan kekayaan sejati bukan berasal dari kekayaan harta. Hal ini merupakan salah satu ajaran moral yang amat bajik bila dikaitkan dengan kehidupan manusia. Sebab pada dasarnya manusia sering lupa diri dan hanya mengejar kekayaan harta benda semata. Berikut kata-kata mutiara yang tertera di Data 1 dan Data 2 pada salah satu batu nisan makam Drs. R.M.P. Sosrokartono di Sidhomukti Kudus (AAK Culture Library, p.6).

Data 1:

"Sugih tanpa bandha. Digdaya tanpa hadji. Ngalurug tanpa bala. Menang tanpa ngasoraken." Artinya, "Kaya tanpa harta. Sakti tanpa azimat. Menyerang tanpa balatentara. Menang tanpa merendahkan" (R.M.P Sosrokartono)

Kata Sugih (kaya) yang berarti kondisi berkecukupan dan terpenuhi segala kebutuhan hidup. Kekayaan ini sering sekali kita kaitkan dengan harta dan benda tetapi kata Tanpa Bandha (tanpa harta) menunjukkan hal sebaliknya. Dengan demikian, Sugih disini memiliki makna kekayaan yang tidak ada kaitannya dengan harta benda. Pada dasarnya apa yang diajarkan Raden Mas Panji Sosrokartono tidak meminta atau mengajak rakyat hidup sengsara, melarat, miskin, bahkan tidak memiliki harta sama sekali melainkan kekayaan sejati berasal dari kekayaan hati yang baik, perilaku yang bijaksana, mental yang kuat, perilaku yang berbudi pekerti, semua ini bukan berasal dari harta berwujud benda.

Selanjutnya kata Dirdaya atau ‘sakti’ yang berarti mampu dan memiliki kuasa dalam melakukan sesuatu yang melampaui manusia pada umumnya. Sedangkan Hadji atau azimat dalam bahasa Arab yang berarti ‘keagungan’, biasanya berisi kertas yang bertuliskan doa-doa untuk melindungi diri dari pandangan buruk atau perbuatan buruk orang lain atau agar terhindar dari mara bahaya dan penyakit. Dengan demikian, Digdaya Tanpa Hadji yang berarti ‘sakti tanpa azimat yang dimaksudkan Raden Mas Panji Sosrokartono ialah orang-orang diminta untuk memiliki kekuasaan tanpa harus dibantu jimat yang merupakan sikap menyebutkan Tuhan. Kehebatan, kekuasaan, atau kesaktian seseorang bisa diperoleh atas bantuan yang Maha Kuasa tanpa harus menyekutukannya. Sesungguhnya kesaktian atau kekuasaan manusia tersebut ada karena izin dari Allah SWT.

Kata-kata Ngelurug dimaksudkan ‘menyerang’ sesuatu yang ditujukan dan bila ditafsirkan dengan kata berikutnya Tanpa Bala atau ‘Tanpa Balatentara’ yang berarti bukan menyerbu pasukan lawan dengan tentara. Makna kata tersebut dimaksudkan menyerang ketidakadilan dan rintangan hidup dengan keberanian dan kejujuran. Menguatkan mental seperti seorang pejuang tanpa harus meninggalkan nurani. Setelah menyerang suatu keadaan dengan

kekuatan sendiri, sudah sepatutnya Menang tetapi tetap harus rendah hati, tidak baik jika Ngasoraken atau merendahkan orang lain. Karena kemenangan sejati akan hadir kepada orang-orang yang berani tetapi tetap rendah hati agar selalu disegani orang lain.

Jika keempat kalimat tersebut dikaitkan dengan Teori Etika Kebajikan, tentu manusia yang menerapkan kata-kata mutiara tersebut ke dalam kehidupannya menjadi manusia yang benar-benar bajik dan bijaksana. Seseorang yang Sugih tanpa Bandha akan senang berbagi kebaikan dan tolong menolong, ini merupakan nasihat yang sangatlah bajik dan tentunya memiliki etika yang patut dicontoh. Begitu pula ketika seseorang memiliki kekuasaan, kehebatan, atau kesaksian tetapi tidak pernah menyekutukan Allah, sikap ini patut menjadi tauladan yang baik. Ketika sosial dan keimanan yang kuat telah terbentuk, etika yang patut diterapkan selanjutnya ialah dengan menguatkan mental untuk bisa menghadapi segala situasi kehidupan yang bahkan hal itu tidak sesuai keinginan. Jika kalah tetap terus mencoba tanpa berputar asa, tetapi jika menang harus selalu rendah hati tanpa meremehkan lawan. Karena kesombongan seorang pemenang tidak akan membawa dampak baik pada diri. Dengan demikian, Data 1 ini sangatlah cocok jika dikaitkan dengan Etika Kebajikan karena moralitas yang dianut membantu manusia menjadi bajik dan bijak.

Data 2:

“Puji kula mboten sanes namung sugih-sugeng-seneng-ipun sesami.”

Maksudnya, si miskin akan tetap jadi miskin atau makin miskin karena bermental miskin. (R.M.P Sosrokartono)

Kalimat pada Data 2 dapat diartikan sebagai sindiran bagi orang-orang yang bermental miskin dan orang kaya bagi mereka yang bermental kaya. Bermental miskin bukan hanya mereka yang tidak memiliki harta tetapi juga mereka yang memiliki harta namun masih suka meminta-minta dan merasa kurang cukup. Secara kasat mata, orang kaya biasanya tidak lagi membutuhkan apa-apa lagi karena segala kebutuhan telah tercukupi tetapi pada kenyataannya baik orang kaya maupun orang berkecukupan ada yang masih bermental miskin. Sebaliknya, makna lain yang lebih positif dari kalimat tersebut ialah Biarapun seseorang tidak memiliki harta benda atau kekayaan tetapi jika seseorang selalu merasa cukup dan bersyukur dengan apa yang telah dimiliki di dunia maka orang tersebut bermental kaya sehingga dikatakan orang kaya sesungguhnya. Seseorang yang bermental kaya seperti ini tentu memiliki moral etika yang berkebijakan.

SIMPULAN

Naskah kuno *Sugih Tanpa Bandha* karya Sosrokartono terdapat dua data yang keduanya memiliki kata-kata yang bermakna indah dan penuh ajaran moral yang sangat bajik dan bijaksana karena pada dasarnya Sosrokartono berharap orang-orang memiliki kekayaan sejati yang berasal dari kebaikan hati, perilaku bijaksana, mental kuat, dan perilaku berbudi pekerti. Selain itu, orang-orang diminta untuk memiliki kehebatan, kekuasaan, atau kesaktian seseorang bisa diperoleh atas bantuan yang Maha Kuasa tanpa harus menyekutukannya. Bila memiliki kepercayaan Tuhan yang kuat, tentu mental terasah dengan sendirinya. Mental yang berani menyerang ketidakadilan dan rintangan hidup dengan kejujuran seperti seorang pejuang menggunakan kekuatan sendiri namun tetap harus rendah hati. Data pertama ini memiliki ajaran yang penuh nilai kebajikan. Tidak jauh berbeda dengan data 2 yang mengingatkan orang-orang untuk tidak bermental miskin. Bermental miskin bukan hanya mereka yang tidak memiliki harta tetapi juga mereka yang memiliki harta namun masih suka meminta-minta dan merasa kurang cukup. Sebaliknya, makna lain yang lebih positif ialah orang-orang diminta untuk selalu merasa cukup dan bersyukur dengan apa yang telah dimiliki di dunia maka orang tersebut bermental kaya sehingga dikatakan orang kaya sesungguhnya. Seseorang yang bermental kaya seperti ini tentu memiliki moral etika yang berkebijakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada Tuhan yang Maha Esa, Kedua Orang Tua (Bapak Sukemi dan Ibu Sariyem) yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan, serta Dosen Pembina Mata Kuliah Filologi (Bapak Devita Andharu, Bapak Haryono, dan Bapak Haerussaleh) yang senantiasa memberikan bantuan, bimbingan, dan masukan yang membangun.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Dicky Qulyubi, Yusro Edy Nugroho, dan Widodo. (2020). Serat Petung dalam Kajian Filologis. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 8(1), 62-69.
- Anyar, Juni. (2019). *Apa Itu Sastra, Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Aristoteles. (2000). *The Nicomachean Ethics*. Inggris: Cambridge University Press.
- Creswell, J. W. (2007). Qualitative inquiry and research design: Choosing Among Five Approaches (2nd ed.), *In Sage Publications*, 37–38.
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koalisi Seni Indonesia. (1992). Undang-Undang Cagar Budaya, Bab I Pasal 2 nomor 5. <http://www.koalisiseni.or.id>, diakses tgl 30 Desember 2023.
- Machfoeld, Musa et.al. (1976). *Priagung Darus–Us-Salam Almarhum Drs. Sosrokartono di jalan Poengkoer no. 7 Bandung*. Yogyakarta: Yayasan Sosrokartono.
- Maiwan, Mohammad. (2019). Memahami Teori-Teori Etika: Cakrawala dan Pandangan. *Universitas Negeri Jakarta*, 193-115.
- Merriam, S. B., & Grenier, R. S. (2019). *Qualitative research in practice: Examples for discussion and analysis*. John Wiley & Sons.
- Mulyono. (2014). Ajaran Moral Sosrokartono dari Perspektif Teori Etika Deontologisme. *Humanika*, 20(2), 1-9.
- Nazir, M. 2013. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nugroho, Benito Cahyo. (2020). Eudaimonia: Elaborasi Filosofis Konsep Kebahagiaan Aristoteles dan Yuval Noah Harari. *Focus: DOI*, 1(1), 7-14.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susilawati, Hirma. (2016). Preservasi Naskah Budaya di Museum Sonobudoyo. *Al Maktabah*, 1(1), 1-8.
- Taufik, Ifan. (2022). Eksplorasi Diskursif Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Buku “Ajaran-Ajaran Adiluhung” R.M.P Sosrokartono” karya Mohamad A. Syuropati. *Skripsi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zahri Purwokerto*, 1-96.
- Wahyudi, M. Agus dan Failasuf Muhammad Azka. (2021). Sufisme Jawa (Studi Analisis Pemikiran R.M.P. Sosrokartono dalam Ilmu *Soegih Tanpo Bondho*). *Sufism Today: Heritage, Art, and Tradition in The Global Community*, 283-300.
- Wahyudi, M. Agus dan Syamsul Bakri. (2021). Javanese Religious Humanism (Critical Study of R.M.P. Sosrokartono). *ISLAH: Journal of Islamic Literature and History*, 2(1), 69-82.
- Weruin, Urbanus Ura. (2019). Teori-Teori Etika dan Sumbangan Pemikiran para Filsuf bagi Etika Bisnis. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 3(2), 313-322.

Sumber Lain:

<http://www.alangalangkumitir.wordpress.com>, Ajaran R.M.P. Sosrokartono, *AAK Culture Library*, diakses tgl 25 Desember 2023.

<https://kumparan.com/haykal-agastya/pentingnya-pendidikan-moral-sejak-dini-1zQQ6fUhjF5>, diakses tgl 30 Desember 2023.